



**MITOS NYAI AGENG BAKARAN WETAN SEBAGAI
“PIAGAM SOSIAL” MASYARAKAT BAKARAN WETAN
KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

**Titik Puji Lestari
NIM. 3401411101**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 April 2015

Dosen Pembimbing 1



Asma Luthfi. S.Th.I.M. Hum
NIP.197805272098122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. M. Solehatul Mustofa. MA
NIP. 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 April 2015

Penguji I

Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A.
NIP. 197706132005011002

Penguji II

Gunawan S.Sos., M.Hum.
NIP. 197406082008011011

Penguji III

Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197805272008122001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik.

Semarang, 16 April 2015



Titik Puji Lestari
NIM.3401411101

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Al-Insyiroh Ayat 6)

“Apa yang telah engkau bangun bertahun-tahun lamanya, dapat dihancurkan orang dalam satu malam saja. Tetapi, janganlah berhenti dan tetaplah membangun” (Mother Teresa)

“ Lakukan apa yang tidak orang lain lakukan, maka kamu akan dapatkan apa yang tidak orang lain dapatkan” (Titik Puji Lestari)

“*Mindset is Do 'a*” (Titik Puji Lestari)

PERSEMBAHAN

- *Ibu Siti Asminah dan Bapak Sunoko, orang tua saya yang telah memberikan do'a, dukungan, masukan, teladan dan inspirasi.*
- *Adik saya Tika Merry Anggraini yang telah memberikan semangat dan mendampingi perjuangan saya.*
- *Sahabat saya Ahmad Duri, Ahmad Sahal Mahfudh, dan Dwi Prasetyo yang telah memberikan semangat dan do'anya.*
- *Teman seperjuangan khususnya Komariyah, Ita, dan Sarah*
- *Teman-teman Kost Monesy yang saya sayangi, khususnya Nurul Azifah, Cici Oktiana, dan Retno Purwa yang memberikan semangat dan do'anya.*
- *Bapak Ibu Guru saya, khususnya Ibu Suparmi dan Ibu Purwaningsih yang mengantarkan saya menuju belajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.*
- *Teman seperjuangan Sososiologi Antropologi angkatan Tahun 2011, tetap semangat berjuang.*
- *Almamater UNNES tercinta.*

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT hanya karena pertolongan dan ijinNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati”. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat.
3. Drs Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran dan memfasilitasi sehingga dapat menyusun skripsi.
4. Asma Luthfi, S.Th.I, M.Hum, sebagai Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk serta semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Kuncoro Bayu Prasetyo S.Ant., M.A dan Gunawan S.Sos.,M.Hum, sebagai Dosen Penguji siding skripsi, yang telah memberikan kritik dan saran untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat dibuat.

Atas segala bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Semarang, 16 April 2015



Penulis

SARI

Lestari, Titik Puji. 2015. *Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan Sebagai "Piagam Sosial" dalam Masyarakat Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Asma Luthfi, S.Th.I.,M. Hum. Jumlah hal 162.

Kata Kunci: Mitos, Punden, Ritual, Piagam Sosial

Adanya kepercayaan masyarakat Desa Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan. Seiring dengan modernisasi yang dihadapi, masyarakat Bakaran Wetan masih mempercayai dan mempraktikkan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di tengah kehidupannya. Tujuan penelitian adalah (1) Persepsi masyarakat terhadap mitos, (2) Pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos, (3) Fungsi mitos dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data kualitatif dengan teknik Triangulasi sumber. Untuk menganalisis temuan penelitian, digunakan konsep *Social Charter* atau piagam sosial sebagai landasan analisisnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Nyai Ageng Bakaran Wetan merupakan tokoh berjasa di Desa Bakaran Wetan. Pandangan masyarakat terhadap mitos tersebut berdasarkan agama dan kepercayaan individu. (2) Pantangan dan ritual, yaitu *pantangan*, seperti: pantangan membuat bangunan dari batu bata merah, mengadakan acara hiburan tayuban, bagi keturunan Desa Bakaran Wetan menikah dengan keturunan dari Desa Pekuwon dan Desa Kincir, berjualan nasi, mencicipi masakan *kendurian*, memasak bagi perempuan yang sedang menstruasi untuk makanan *kendurian*, dan menggunakan masakan ayam dalam acara *kendurian*, sedangkan *ritual*: ritual buka luwur (10 *Sura*), upacara *ledang* (*ledang bayi* dan *ledang pengantin*), dan tradisi ziarah. (3) fungsi mitos sebagai piagam sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu *pertama*, sebagai nilai dan pedoman yang digunakan sebagai nilai yang terkandung dalam setiap tingkah laku individu. *Kedua*, sebagai media untuk menjaga solidaritas masyarakat Bakaran Wetan. *Ketiga*, sebagai pembentuk identitas sosial budaya masyarakat Bakaran Wetan.

Saran penelitian, yaitu: Bagi masyarakat Bakaran Wetan, untuk lebih menghormati mitos terlepas dari agama dan kepercayaan yang ada dan mengembangkan tradisi tersebut dengan mengajak generasi muda untuk lebih partisipatif dan kreatif. Bagi masyarakat sekitar Bakaran Wetan, menghormati mitos tersebut sebagai ciri khas dari masyarakat Bakaran Wetan dan tidak mempengaruhi dalam solidaritas sosial yang terbentuk antara masyarakat Desa Bakaran Wetan dengan masyarakat di luar Desa Bakaran Wetan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka 11	
B. Landasan Teori 14	
C. Kerangka Berpikir	17
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Fokus Penelitian	20
D. Subjek Penelitian	20
E. Sumber dan Jenis Data Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data	30
G. Teknik Analisis Data	37
H. Keabsahan Data	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Asal Usul Nyai Ageng Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Wetan	53
C. Persepsi Masyarakat Bakaran Wetan tentang Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan	71

D. Pantangan dan Ritual yang Mengiringi Keberadaan Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan	84
E. Fungsi Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam Kehidupan Masyarakat Bakaran Wetan	126
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	142

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Gapura masuk dan suasana Desa Bakaran Wetan	44
Gambar 2: Petani tambak sedang bergotong-royong panen ikan bandeng	48
Gambar 3: Bangunan Sigit yang ada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan	58
Gambar 4: Tanggal terakhir renovasi bangunan sigit yang tertera pada bagian atas pintu masuk bangunan	59
Gambar 5: Mbah Basir Sedang berdo'a dan megambil air sumur Nyai Ageng Bakaran Wetan	63
Gambar 6: Gapura masuk punden Nyai Ageng Bakaran Wetan yang di atasnya ada simbol ayam jago	65
Gambar 7: Peninggalan bantal yang menyerupai batu Ki Dalang Sponyono	67
Gambar 8: Gapura utama sebelum masuk punden Nyai Ageng Bakaran Wetan	70
Gambar 9: Padepokan tunggak semi di belakang lokasi punden Nyai Ageng Bakaran	74
Gambar 10: Pasangan pengantin melaksanakan ritual <i>ledang</i> pengantin di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan	112
Gambar 11: Acara udhik-udhik di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan setelah selesai ritual <i>ledang</i> bayi	114
Gambar 12: Pelaksanaan acara Kendurian atau manganan yang ada di bangunan sigit oleh masyarakat Bakaran Wetan	117
Gambar 13: Panggung hiburan kethoprak Bakran dalam rangka acara merti dusun	118
Gambar 14: Pengunjung yang sedang berjiarah di punden Nyai Ageng	120
Gambar 15: Sesaji ritual ziarah berupa kembang telon dan pisang	123
Gambar 16: Peziarah yang meminta Mbah Basir sebagai perantara menyampaikan tujuan berziarah	123
Gambar 17: Peziarah sedang membakar kemenyan di atas tungku yang telah disediakan kemudian berdo'a	124
Gambar 18: Perempuan Bakaran Wetan sedang membatik dan contoh motif batik Bakaran	128

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berpikir	17

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Informan Utama Penelitian.....	21
Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian	26
Tabel 3: Komposisi Penduduk Menurut Usia Desa Bakaran Wetan Tahun 2013	46
Tabel 4: Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Bakaran Wetan Tahun 2013.....	47
Tabel 5: Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Desa Bakaran Wetan Tahun 2013.....	49
Tabel 6: Jumlah Pemeluk Agama Desa Bakaran Wetan Tahun 2013	50
Tabel 7: Jumlah Sarana Peribadatan Desa Bakaran Wetan Tahun 2013	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	142
Lampiran 2: Daftar Informan Utama Penelitian	156
Lampiran 3: Daftar Informan Pendukung Penelitian	158
Lampiran 4: Surat Ijin Penelitian	160
Lampiran 5: Surat Bukti Penelitian.....	161
Lampiran 6: Peta Lokasi Penelitian	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia Jawa mempunyai kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap sakral atau kekuatan besar diluar dirinya. Kepercayaan tersebut mendorong rasa ingin tahu masyarakat Jawa tentang hal-hal ghaib sebagai perwujudan dari arwah atau roh leluhur. Adanya keyakinan tersebut melahirkan tindakan sosial berupa ritual di suatu tempat keramat yang dianggap mistis atau dihuni oleh makhluk halus. Kepercayaan melakukan ritual tersebut dilandasi pula dengan adanya paham kejawen yang merupakan sinkritisme agama dalam masyarakat Jawa.

Keyakinan masyarakat Jawa terhadap suatu hal yang dianggap sakral, diwujudkan dalam suatu tindakan yang disebut sebagai ritual. Masyarakat melaksanakan serangkaian upacara ritual dengan tujuan untuk menyembah Tuhan dan mengusir roh halus dalam suatu tempat yang sifatnya jahat supaya keberadaannya tidak mengganggu aktivitas manusia. Kepercayaan terhadap suatu mitos mampu mempengaruhi adanya pelaksanaan upacara ritual dalam masyarakat. Seperti halnya mitos yang terdapat dalam masyarakat Jawa, meskipun sudah bertahun-tahun lamanya, namun tidak bisa hilang dalam masyarakat.

Menurut Dhavamony (dalam Fitriyati, 2006:37), mitos merupakan tindakan ritual yang mengutarakan suatu peristiwa lisan yang pernah terjadi dalam lingkup masyarakat yang hidup. Mitos yang

berawal dari kepercayaan kolektif masyarakat lokal terhadap suatu cerita lisan, kemudian lama-kelamaan berkembang dan diyakini oleh masyarakat di luar daerah tersebut. Sama halnya dengan mitos yang terdapat di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Dahulu mitos tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat Bakaran, tetapi sekarang sudah berkembang dan juga dipercaya oleh masyarakat di luar Desa Bakaran. Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan ini merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Tokoh Nyai Ageng Bakaran Wetan dianggap sebagai cikal bakal serta penyebar agama Islam di Desa Bakaran, sehingga beberapa mitos yang berkembang dalam masyarakat Desa Bakaran merupakan wujud dari adanya kepercayaan pada petilasan Nyai Ageng Desa Bakaran Wetan. Petilasan atau punden Nyai Ageng Bakaran bentuknya berupa sumur yang dipercaya keramat oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Bakaran mempunyai mitos bahwa sumur yang ada di dalam punden Nyai Ageng mampu membuktikan mana orang yang terbukti benar dan mana orang yang terbukti bersalah atas suatu tuduhan. Selain itu, air yang ada di dalam sumur tersebut juga dipercaya mampu untuk menyembuhkan segala jenis penyakit, mudah jodoh dan segala permintaan. Hal ini yang membuat banyak pengunjung kerap mendatangi tempat tersebut, baik yang berasal dari daerah Kabupaten Pati bahkan dari luar Jawa. Selain mendatangi punden Nyai Ageng

untuk berziarah, pengunjung juga berdo'a dan memohon agar segala keinginannya dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan ini melahirkan banyak pantangan dan ritual. Pantangan yang tidak boleh dilanggar, seperti tidak boleh membangun rumah dengan menggunakan batu bata merah, larangan berjoget antara laki-laki dan perempuan (*hiburantayuban*), larangan menjual nasi, larangan mencicipi makanan untuk kendurian, larangan tidak boleh memasak bagi ibu-ibu dalam keadaan kotor (*menstruasi*) saat menyiapkan kendurian, serta wajib ritual *meledang* bayi yang baru lahir dan juga pengantin untuk keturunan masyarakat Bakaran. Kemudian ritual yang dilakukan di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan seperti buka luwur, upacara *ledang* (pengantin dan bayi), upacara merti dusun, dan tradisi ziarah.

Pantangan dan ritual tersebut masih dipercaya dan dipatuhi oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan, meskipun modernisasi dan kemajuan teknologi telah mereka dapatkan. Kondisi tersebut tidak serta-merta mengubah pola pikir masyarakat Bakaran Wetan. Seiring dengan modernisasi yang mereka jalani saat ini, masyarakat di Desa Bakaran Wetan juga masih mempercayai dan mempraktikkan mitos tersebut di tengah kehidupan sehari-hari. Atas dasar latar belakang diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian sebagai berikut: Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan Sebagai Piagam Sosial Masyarakat Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas,maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Bagaimana pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?
3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis persepsi masyarakat Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan.
2. Mengetahui pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
3. Mengetahui fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca dalam bidang sosiologi antropologi tentang kajian mitos dan ritual yang mengiringi adanya mitos dalam masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian serupa di waktu yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh informasi serta meningkatkan kepekaan peneliti dalam bidang sosial dan budaya yang berkaitan dengan konstruksi budaya dalam masyarakat.
- b. Bagi masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dan sekitarnya, diharapkan dapat memberikan informasi tentang ritual dan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan serta mampu menambah pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang ragam kebudayaan dan eksistensi tradisi yang mereka miliki.
- c. Bagi pemerintah pada umumnya dan aparat Desa Bakaran pada khususnya, diharapkan mampu mengembangkan kebudayaan yang ada sebagai aset wisata religi maupun kearifan lokal yang

hanya ada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

E. BATASAN ISTILAH

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempertegas ruang lingkup objek penelitian agar tidak terlalu luas, maka istilah dalam judul penelitian ini perlu diberi batasan antara lain sebagai berikut:

1. Mitos

Menurut istilah mitos atau *mite* (myth) adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lalu dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos merupakan cerita tradisional yang diyakini oleh sebagian masyarakat yang berasal dari asal-usul alam semesta, manusia, ataupun bangsa yang kemudian diungkapkan dengan cara-cara ghaib yang mengandung makna. Masyarakat yang menyakini adanya mitos, menganggap bahwa mitos merupakan mitologi yang keberadaannya menceritakan tentang petualangan para dewa atau seorang tokoh, percintaan mereka, kisah perang dan sebagainya.

Menurut Malinowski (Keesing, 1992:107-108), mitos merupakan cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam dan peristiwa-peristiwa yang tidak biasa (yang terjadi di belakang atau dibalik dunia). Ceritanya sungguh ada dalam kepercayaan mereka dan bersifat keramat. Masyarakat tradisional

sering percaya terhadap hal yang berhubungan dengan kejadian di luar akal pikirannya. Berhubungan dengan tempat atau peristiwa yang terjadi tersebut, tersusun dalam kepercayaan masyarakat terhadap hal yang dikeramatkan. Mitos mampu memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang terjadi di masa lampau berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di luar akal manusia.

Mitos yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang berada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

2. Punden

Kata "punden" (atau *pundian*) berasal dari bahasa Jawa. Kata *pepunden* yang berarti "*objek-objek pemujaan*" mirip pengertiannya dengan konsep *kabuyutan* pada masyarakat Sunda. Istilah "*punden*" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa yang dihormati dan dianggap sebagai tempat yang dikeramatkan. Hampir sama dengan istilah punden berundak, konsep dasar yang dipegang adalah para leluhur atau pihak yang dipuja berada pada tempat-tempat tinggi (biasanya puncak gunung) dan ada dalam tradisi megalitikum. Berbeda dalam bentuk fisik, Istilah "*punden berundak*" menegaskan fungsi pemujaan/penghormatan atas leluhur, tidak semata struktur dasar tata ruangnya. Sedangkan punden berupa makam, pohon besar, atau apapun yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan yang merupakan tempat keramat bagi masyarakat yang meyakini. Keberadaan tempat keramat selalu disangkut pautkan dengan keberadaan cerita rakyat Nyai Ageng Bakaran Wetan sebagai tempat “*Muksa*”, yaitu (Mati beserta raganya) yang merupakan tokoh wanita yang disegani oleh masyarakat Desa Bakaran. *Muksa* merupakan mati yang tidak diketahui jasadnya atau dengan menghilang.

Istilah punden Nyai Ageng Bakaran Wetan adalah tempat peninggalan dari Nyai Ageng Bakaran Wetan yang dulunya dipakai sebagai tempat mandi oleh Nyai ageng dan aktivitas lainnya. Berasal dari “*gowakan*” atau tanah yang dilubangi agak lebar sebagai penampungan air untuk aktivitas sehari-hari, sekarang dianggap sangat sakral oleh masyarakat karena air dari sumur tersebut tidak akan pernah habis sumbernya meskipun musim kemarau sekalipun. Air dari sumur tersebut dipercaya mampu membantu masyarakat dalam hal menyembuhkan penyakit, membuktikan siapa yang salah atau benar sehingga dikenal dengan sumur sumpah serta kepercayaan lainnya tentang mitos sumur Nyai Ageng yang kini sudah dikenal oleh masyarakat luas. Sumur itu disebut dengan petilasan atau punden Nyai Ageng Bakaran Wetan yang berada di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

3. Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1985:44), Ritual atau ritus adalah aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, dilakukan secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Menurut Pritchard (Dalam Fitriyati, 2006:19), ritual merupakan bagian dari kebudayaan dimana seseorang dilahirkan dan karenanya ritus itu menyerap ke dalam dirinya dari luar, sebagaimana bagian ritus lain dari kebudayaan dan itu merupakan karya bagi masyarakat, bukan dari emosi atau pikiran tertentu. Ritual merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah menjadi bagian dari kebiasaan dalam pribadi individu yang terwujud dalam satuan kebudayaan.

Menurut Twikromo (2006:25), hakikatnya dari tindakan keagamaan yang terwujud dalam bentuk ritual upacara persembahan atau pemberian sesuatu adalah untuk mencapai tingkat selamat atau kesejahteraan, yaitu suatu keadaan ekuilibrium unsur yang ada dalam isi suatu wadah tertentu. Adanya ritual dipercaya oleh masyarakat sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, roh, dan makhluk yang tidak kasat mata supaya dalam keberadaannya di suatu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat tersebut tidak mengganggu aktivitas manusia, sehingga

keberadaannya dapat selaras dan hidup berdampingan dengan manusia.

Ritual yang dimaksud adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan untuk menghormati keberadaan Nyai Ageng Bakaran Wetan.

4. Piagam Sosial

Piagam sosial atau *social charter* adalah sebuah konsep yang muncul dari seorang tokoh antropologi yaitu Bronislaw Malinowski, (1926), yang menjelaskan bahwa mitos merupakan piagam sosial yang ada dalam masyarakat. Mitos tidak hanya sekedar memberika pemaknaan terhadap perilaku sosial masyarakat, namun mitos juga merupakan peletak dasar dari adanya aktivitas masyarakat. Adapun pantangan dan ritual yang ada dalam masyarakat mampu memperkuat kedudukan mitos dalam masyarakat.

Konsep piagam sosial merupakan penjelasan tentang mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang kedudukan mampu mempengaruhi aktivitas sosial budaya dalam masyarakat Desa Bakaran Wetan. Kedudukan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan tidak hanya menjelaskan tentang seorang tokoh Nyai Ageng Bakaran Wetan yang sangat berjasa dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan, namun mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan membawa nilai-nilai kehidupan yang dapat mempengaruhi aktivitas dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Menurut Bascom (Danadjaja,1986), *Mite* atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Tokoh mite adalah para dewa atau setengah dewa dan terjadi di dunia ataupun dunia lain yang kita ketahui sekarang juga terjadi pada masa lalu. Mitos akan memunculkan tokoh baik yang di puji, disegani atau sebaliknya. Keadaan masyarakat yang percaya akan kebenaran mitos tersebut kemudian meyakinkannya dan mempresentasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup budaya yang memperkuat kepercayaan masyarakat tersebut.

Sama halnya dengan masyarakat Bakaran Wetan masih percaya dengan seorang tokoh yang hidup di masa lampau yang membawa pengaruh penting bagi tatanan hidup masyarakat Bakaran Wetan. Masyarakat Bakaran Wetan kemudian mengemas dalam satu keyakinan dan meyakini bahwa mitos tersebut sangat penting dalam kehidupannya. Mitos tersebut dilatarbelakangi dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap seorang tokoh di Desa Bakaran Wetan yang dianggap sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian berikutnya yang terkait dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan adalah tulisannya Meitasari (2009), yang berjudul

Cerita “Nyai Sabirah” di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dalam tulisan Meitasari menjelaskan tentang adat dan tradisi masyarakat Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah terhadap petilasan Nyai Sabirah serta bagaimana masyarakat Bakaran menjaga dan memelihara tradisi tersebut terkait dengan foklor yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan. Penelitian tersebut memunculkan persamaan terhadap objek penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama meneliti tentang punden Nyai Ageng Bakaran Wetan beserta rangkaian ritual yang ada. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat pada fokus penelitiannya. Penelitian Meitasari lebih menjelaskan tentang unsur foklor yang melatarbelakangi adanya tradisi di punden Nyai Ageng Bakaran dengan menggunakan pendekatan foklor oleh James Danandjaja (1984), sedangkan penelitian ini akan meneliti fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan terhadap perilaku dalam aktifitas sehari-hari masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Tinjauan selanjutnya adalah penelitian dari Ananda (2012), yang berjudul *“Unsur-Unsur Mitos Animisme, Ritus dan Magis Dalam Pemujaan Dewi Sri”*. Dalam tulisan ini, Ananda menjelaskan adanya ritual pemujaan terhadap Dewi Sri yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat agraris di daerah Bali. Adanya penghargaan terhadap kedudukan Dewi Sri dapat terlihat dari adanya upacara

pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat agraris di Bali. Penghargaan tersebut muncul berdasarkan cerita masa lampau yang masih diyakini masyarakat hingga masa kini. Persamaan antara penelitian Ananda penelitian ini adalah dalam mengungkapkan mengenai cerita tokoh masa lampau yang masih diyakini sampai saat ini dan adanya mitos yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual sebagai penghormatan terhadap tokoh tersebut. Perbedaannya terletak pada penekanan terhadap pelaksanaan ritual yang dilatarbelakangi oleh konsep fokalor dalam masyarakat agraris di Bali tentang Dewi Sri. Sedangkan konsep mitos dalam tulisan tersebut hanya sebagai pengantar singkat dari sejarah ritual pemujaan Dewi Sri yang ada dalam masyarakat agraris di Bali.

Tinjauan selanjutnya adalah penelitian dari Humaeni (2012), dengan judul "*Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten*", dalam tulisannya Humaeni menjelaskan tentang beberapa mitos yang tersebar di beberapa daerah di Banten. Humaeni menjelaskan tentang pemahaman dan keyakinan masyarakat Banten terhadap beberapa mitos yang masih dijaga eksistensinya dari generasi ke generasi serta tentang makna dan fungsi mitos bagi masyarakat Banten yaitu untuk mengukuhkan sesuatu, menjaga solidaritas kultural dan masyarakat, serta untuk mempertahankan prestise dan status sosial masyarakat. Persamaan antara penelitian Humaeni dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang menjelaskan tentang keyakinan masyarakat terhadap adanya mitos

yang masih dijaga eksistensinya dan mempunyai fungsi serta peran penting dalam kehidupan masyarakat. Jurnal tersebut juga menggunakan beberapa konsep teoritis tentang mitos dari beberapa tokoh, yang salah satunya adalah sekilas penjelasan dari Malinowski mengenai konsep mitos sebagai piagam sosial atau "*social charter*". Hanya saja, perbedaan antara penelitian Humaeni dengan penelitian ini terletak pada tidak dibahasnya ritual yang mengiringi keberadaan beberapa mitos yang dipercayai masyarakat Banten dalam penulisan jurnal tersebut. Perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan Humaeni untuk menganalisis data yaitu teori fungsionalisme-struktural dari Levis Strauss, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski yang menekankan pada kedudukan mitos sebagai *Social Charter* atau piagam sosial dalam masyarakat.

B. Landasan Teori

Tulisan ini mengkaji tentang mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, mengacu pada kajian dari Bronislaw Malinowski yang menjelaskan tentang pesan moral yang dapat disampaikan dari sebuah mitos kepada masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, mengacu pada tulisan Malinowski (1926), yang berjudul "*Myth In Primitive Psychology*", mitos dianggap sebagai sebuah "*model*" atau menurut Malinowski sebagai "*social charter*" atau piagam sosial.

Menurut Malinowski (1926) mitos dapat membangun solidaritas sosial masyarakat yang bersangkutan, sehingga dengan adanya mitos yang memiliki sakralitas dan mengandung pesan moral yang diwariskan dari para leluhur, seseorang yang keluar dari daerahnya untuk merantau atau pindah menetap di daerah lain akan tetap memelihara nilai sakral dan nilai moral mitos tersebut. Kemudian akan diwariskan kepada anak-anak mereka sebagai generasi berikutnya, sehingga ketika terdapat suatu ritual yang harus dijalani berdasarkan mitos yang diperoleh dari daerah asalnya, selanjutnya dapat dipraktikkan di tempat tinggalnya yang sekarang.

Mitos yang berkembang pada masyarakat primitif tidak hanya sebuah cerita atas suatu kisah. Mitos juga digunakan sebagai kenyataan hidup yang mampu mempengaruhi perilaku pada masyarakat tertentu. Pelaksanaan ritual dalam masyarakat selalu terdapat pembenaran oleh mitos yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut masyarakat yang masih tradisional, ada dua unsur yang sangat berpengaruh yaitu mitos dan ritual. Malinowski menjelaskan bahwa mitos dalam masyarakat itu tidak bisa berdiri sendiri, namun akan ada ritual yang mengiringi keberadaan mitos tersebut.

Menurut Malinowski ada hubungan antara fungsi dan peran mitos bagi masyarakat. Mitos tidak hanya sebuah kisah yang diceritakan tetapi sebuah realita yang hidup dalam masyarakat. Kenyataan tersebut dipercaya karena dianggap pernah terjadi pada

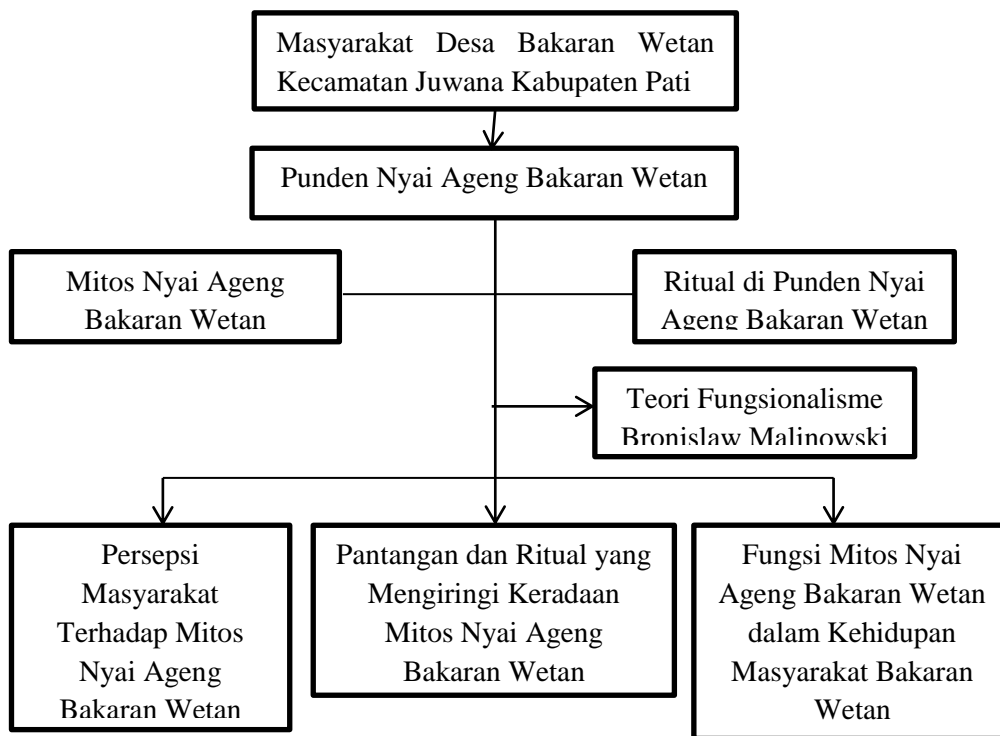
masa lampau dan terus berlanjut hingga sekarang yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Pandangan Malinowski menyatakan bahwa mitos tidak seharusnya diperlakukan sebagai penjelasan atau simbol. Mitos seharusnya digunakan sebagai motivasi orang-orang untuk membentuk realita masyarakat dan tidak hanya digunakan sebagai diskripsi faktual saja.

Penulis memilih konsep mitos dari kajian Malinowski tentang "*Myth in Primitive Psychology*" dalam melihat mitos punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, karena melihat masyarakat Desa Bakaran Wetan yang masih percaya terhadap mitos yang ada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan dan masih melaksanakan serangkaian ritual yang ada dari dahulu hingga sekarang. Meskipun dalam kondisi masyarakat yang sudah semakin modern dan perkembangan generasi yang lebih maju, namun masyarakat Desa Bakaran masih memegang kuat tradisi yang ada. Mitos tentang Nyai Ageng tersebut dianggap masyarakat Bakaran sebagai hal yang sangat penting untuk kehidupan sosial masyarakat. Meskipun sumber adanya mitos itu sendiri berasal dari masyarakat yang masih mempercayai keberadaan Nyai Ageng.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan gambaran dalam penelitian sebagai kajian utama dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau

grafis. Kerangka berpikir digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan dan menguraikan fokus penelitian di lapangan. Fokus penelitian yang dimaksud adalah mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang mampu mempengaruhi perilaku dalam kehidupan masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Penelitian ini di gambarkan dalam kerangka penelitian sebagai berikut:



Bagan 1: Kerangka berfikir penelitian mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

Masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati memiliki kepercayaan terhadap tempat yang dikeramatkan yaitu punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Bagi kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan, keberadaan Punden

Nyai Ageng memiliki peranan yang penting. Adanya kepercayaan terhadap mitos Nyai Ageng mampu mempengaruhi pemikiran masyarakat Desa Bakaran Wetan, sehingga melahirkan tindakan sosial berupa serangkaian upacara ritual yang dilaksanakan di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Selanjutnya, tindakan sosial tersebut akan dikaji menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski yang kemudian dapat dilihat persepsi masyarakat terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, serta pantangan dan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, dan berujung pada fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (*Bogdan dan Taylor* dalam Moleong, 2007:4). Penulis terjun langsung dalam kehidupan masyarakat sasaran untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Penulis mencatat semua kata-kata, tindakan dan pemikiran informan serta mendokumentasikannya dalam bentuk foto dan rekaman. Kata-kata dan tindakan diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan berpedoman pada instrumen penelitian.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Penelitian ini mendiskripsikan mengenai persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, dan fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena di Desa Bakaran Wetan terdapat Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, masyarakat Desa Bakaran Wetan yang masih memegang erat adanya mitos tentang Nyai Ageng Bakaran Wetan yang dianggap

sakral dan cikal bakal masyarakat Bakaran dan masyarakat Bakaran Wetan yang masih melaksanakan ritual di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupten Pati.

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari suatu hal yang kosong, melainkan dilakukan berdasarkan pandangan seseorang terhadap suatu masalah (Moleong,2010:92). Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati ini fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan tersebut, pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, dan fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bakaran Wetan yang masih mempercayai adanya mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan melaksanakan ritual yang ada di punden Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, dari subjek penelitian, dipilih

tujuh (7) orang sebagai subjek dalam penelitian ini. Subjek penelitian berjumlah tujuh (7) orang yaitu lima (5) orang subjek yang dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan yaitu untuk memperoleh informasi yang maksimum dan dua (2) orang subjek lainnya dipilih berdasarkan rekomendasi dari subjek sebelumnya, sehingga dipertimbangkan dapat memberikan data yang lebih lengkap. Pertimbangan dan penentuan subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan rumusan permasalahan. Berikut daftar informan utama dalam penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Informan Utama Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Basir Sukarno	58	L	SD	Juru Kunci
2.	Kabul Sutriso	83	L	SMP	Tokoh Masyarakat
3.	Agustiono	52	L	SMA	Tokoh Agama
4.	Ana Fitri W.	21	P	SMA	Mahasiswa
5.	Suparju	39	P	SMP	Ibu Rumah Tangga
6.	Bukhari	63	L	SD	Pengrajin Batik
7.	Ngarulis	46	P	SD	Ibu Rumah Tangga

(Sumber: Data Primer, Tahun 2015)

Berdasarkan daftar informan di atas pertimbangan dan penentuan informan penelitian atas dasar bahwa kelima informan

tersebut dianggap mengetahui informasi tentang mitos yang berhubungan dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan di dalam masyarakat Desa Bakaran Wetan secara lebih jelas, mengetahui pantangan dan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Bakaran Wetan di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan dan fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat.

Pada tanggal 24 sampai 28 Maret 2014, Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Basir Sukarno (58 tahun), ketika beliau sedang melakukan ritual membantu mendo'akan orang yang sedang meminta air sumur Nyai Ageng untuk dijadikan obat. Pada tanggal 20 Februari 2015, pukul 09.00-12.15 WIB, penulis melakukan wawancara langsung dengan beliau ketika beliau sedang menyiapkan makanan untuk keperluan kendurian. Beliau dijadikan informan utama dengan pertimbangan yaitu beliau merupakan juru kunci punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, yang mengetahui bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan, mempunyai banyak pengalaman mengenai pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan serta mengetahui sejarah mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam masyarakat, sehingga tepat untuk dijadikan informan utama.

Pada tanggal 8 Maret 2015, pukul penulis wawancara dengan Bapak Kabul Sutrisno (85 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat Bakaran Wetan. Beliau adalah pemimpin dari sanggar

kesenian kethoprak Bakaran yang sampai sekarang merupakan salah satu identitas seni budaya di Desa Bakaran. Sebagai seorang seniman yang mendirikan dan mengembangkan sanggar kesenian kethoprak Bakaran, beliau juga mengetahui tentang mitos Nyai Ageng Bakaran, sehingga penulis menjadikan beliau sebagai informan utama dalam penelitian.

Pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 11.50-13.40 WIB mendapatkan saran untuk menemui Bapak Agustiono (52 tahun) selaku sekretaris Desa Bakaran Wetan dan tokoh agama (*moden*) Desa Bakaran Wetan. Pertimbangan penulis menjadikan Bapak Agustiono sebagai informan pendukung penelitian adalah karena beliau merupakan tokoh agama yang ada di Desa Bakaran Wetan dan perangkat desa yaitu sekretaris Desa Bakaran Wetan yang mampu memberikan informasi mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan informasi dari administratif Desa Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara dengan Ana Fitri Wahyuni (21 tahun), pada 2 Maret 2015. Dia adalah seorang mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang. Dia termasuk salah satu remaja yang tergabung dalam sanggar pelatihan kerajinan batik Bakaran yang ada di Desa Bakaran Wetan. Meskipun tergolong masih muda, namun dia sangat memahami dengan mitos yang ada di desanya. Sejarah keluarga yang sangat percaya dengan kepercayaan kejawen, masih menyisakan

pengertian tersendiri dalam pemikirannya mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang berkembang saat ini di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun perkembangan jaman yang menuntut dia berpikir jauh lebih maju, namun dia tetap menghormati dan melaksanakan apa yang sudah menjadi tradisi di Desa Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Suparju pada tanggal 2 Maret 2015. Ibu Suparju (39 tahun) dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa beliau adalah keturunan asli Bakaran Wetan yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kepercayaan masyarakat terhadap punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Beliau juga pernah melaksanakan tradisi seperti ritual yang ada di punden Nyai Ageng sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Bukhari (63 tahun), pada tanggal 28 Maret 2015. Beliau adalah salah satu pengrajin batik Bakaran yang terkenal dan yang rumahnya tidak jauh dari punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, tepatnya yaitu 10 meter dari lokasi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Pertimbangan memilih beliau sebagai informan penelitian adalah dengan jarak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari lokasi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, sekaligus beliau merupakan tokoh di Desa Bakaran Wetan yang ditunjuk oleh Bapak Bupati sebagai perwakilan dari Kabupaten untuk menjadi tokoh

pengembang budaya pada tahun 2004. tentunya beliau mampu untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Ngarulis (46 tahun), pada tanggal 28 Maret 2015. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang di pasar. Pertimbangan memilih beliau sebagai informan penelitian adalah dengan kepercayaan beliau yang berbeda dengan mayoritas masyarakat Bakaran Wetan yang memeluk agama Islam. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan beliau untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Informan pendukung penelitian berjumlah 8 (delapan) orang. Mereka adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi serta pendapat tentang mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Juru Kunci dan tokoh masyarakat merupakan informan utama, sedangkan informan pendukung yaitu perangkat desa, tokoh agama dan pengunjung punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Berikut ini adalah tabel daftar informan pendukung penelitian:

Tabel 2: Daftar Informan Pendukung Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Keterangan
1.	Subari NB	65	L	SMA	Perangkat Desa
2.	Juari	45	L	S1	Perangkat Desa
3.	Lastri	55	P	SD	Pedagang
4.	Rukisih	49	P	SMA	Guru
5.	Suyanto	58	L	SD	Petani
6.	Margo	53	L	SMP	Pengunjung
7.	Darti	40	P	SD	Pengunjung
8.	Harni	41	P	SD	Pengunjung

(Sumber: Data Primer, Tahun 2015)

Pada tanggal 2 dan 3 Maret 2015, pukul 09.00-09.35 WIB, penulis menuju ke rumah Bapak Subari Noto Buwono (65 tahun), beliau adalah Kepala Desa Bakaran Wetan yang membantu penulis untuk mendapatkan informasi mengenai data monografi desa dan informasi pendukung yang dibutuhkan. Beliau memberikan arahan penulis untuk menemui staff atau perangkat desa jika masih ada informasi yang belum dimengerti oleh penulis.

Pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 10.15-11.40 WIB, penulis menemui Bapak Juari (45 tahun) di Kantor Kepala Desa Bakaran Wetan yang sehari sebelumnya penulis sudah disarankan oleh Bapak Subari NB selaku Kepala Desa Bakaran Wetan. Bapak Juari merupakan staff KASI Pemerintahan Desa Bakaran

Wetan atau administrasi desa yang bertugas memberikan informasi kepada tamu atau masyarakat yang membutuhkan informasi tentang Desa Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rukisih (49 tahun), pada tanggal 3 Maret 2015. Ibu Rukisih adalah istri dari tokoh agama sekaligus sekretaris di Desa Bakaran Wetan yaitu Bapak agustiono. Sehari-sehari beliau adalah ibu rumah tangga yang juga berperan sebagai guru TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di sekolah samping rumahnya. Pertimbangan penulis dalam memilih beliau sebagai informan karena sudah lama tinggal di Desa Bakaran Wetan dan beliau banyak mengetahui dan menghormati pelaksanaan ritual dan mitos yang ada di Desa Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Lastri (55 tahun), pada tanggal 15 Februari 2015. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang rumahnya tidak jauh dari punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, tepatnya yaitu di depan lokasi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Pertimbangan memilih beliau sebagai informan penelitian adalah dengan jarak tempat tinggal yang tidak terlalu jauh dari lokasi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, tentunya beliau mampu untuk memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Suyanto (58 tahun), pada 15 Februari 2015. Beliau sehari-hari bekerja sebagai petani tambak. Pertimbangan tempat tinggalnya yang juga tidak jauh dari lokasi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan adaah merupakan alasan peneliti memilih beliau sebagai informan dalam penelitian.

Pada tanggal 19 Februari 2015, pukul 16.20-17.27 WIB Penulis wawancara dengan informan pendukung Bapak Margo (53 tahun), yang merupakan pengunjung punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Beliau bekerja sebagai supir Bus. Pertimbangan penulis memilih sebagai informan pendukung karena beliau adalah salah satu masyarakat Bakaran Wetan yang selalu mengikuti pelaksanaan upacara ritual yang ada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan bahkan beliau mempunyai jadwal sendiri untuk jiarah setiap satu bulan minimal sekali untuk mengunjungi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.

Pada tanggal 19 Februari 2015, pukul 15.15-16.50 WIB, penulis melakukan wawancara dengan informan pendukung yaitu Ibu Darti (40 tahun), seorang pedagang buah di pasar Juwana. Ketika beliau sedang melakukan ritual kendurian di bangunan sigit atas keberhasilan usahanya lantaran Nyai Ageng Bakaran Wetan. Sebagai pengunjung punden Nyai Ageng Bakaran Wetan yang sering mengikuti upacara ritual, upacara kendurian di bangunan sigit punden Nyai Ageng Bakaran Wetan adalah bukan

pertama kalinya, sehingga dengan pengalaman beliau, penulis akan mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan ritual yang ada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu Harni (41 tahun) pada tanggal 19 Februari 2015, pukul 16.20-17.51 WIB, ketika beliau sedang melakukan ritual di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari kerja serabutan. Ketika dalam waktu luangnya beliau selalu datang di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Selain itu beliau juga merupakan salah satu warga yang rutin mengikuti ritual ziarah dan tirakatan malam jum'at di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, sehingga beliau mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan ritual yang ada di Nyai Ageng Bakaran Wetan.

E. Sumber dan Jenis Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil wawancara dengan informan penelitian ini adalah juru kunci punden Nyai Ageng, tokoh masyarakat Desa Bakaran Wetan, tokoh agama Desa Bakaran Wetan, perangkat Desa Bakaran Wetan dan beberapa perwakilan masyarakat Desa Bakaran Wetan yang mempercayai maupun tidak mempercayai adanya mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Informan pendukung

dalam penelitian ini adalah Perangkat Desa Bakaran Wetan dan selaku Kepala Desa Bakaran Wetan dan pengunjung punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.

b. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian memerlukan data-data sekunder. Salah satunya berupa data tertulis yang mampu menunjang data dalam penelitian. Sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian yang berkaitan dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, berupa laporan penelitian ilmiah, skripsi, jurnal dan media massa. Penulis mengambil data kependudukan Desa yang terakhir tahun 2013 yang berisi tentang jumlah penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, mata pencaharian, pendidikan dan data profil Desa yang berisi tentang luas lahan, potensi desa, dan kondisi masyarakat Bakaran Wetan. Sumber tidak tertulis berupa foto, arsip, dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dalam masyarakat Bakaran Wetan, dalam hal ini tentang kegiatan ritual yang diadakan di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Observasi dilakukan oleh penulis terlebih dahulu meminta ijin kepada Kepala Desa Bakaran Wetan. Observasi paling awal

adalah pengamatan tentang kondisi masyarakat Bakaran Wetan yang masih mempercayai mitos Nyai ageng Bakaran Wetan, dan bagaimana kondisi punden Nyai ageng Bakaran Wetan yang merupakan petilasan dari tokoh Nyai ageng yang dianggap keramat oleh masyarakat Bakaran Wetan.

Observasi non partisipasi kepada pengunjung punden yang sedang melaksanakan ritual minta obat dari air sumur Nyai ageng Bakaran Wetan dengan terlebih dahulu melakukan ritual jiarah atau *sowan* di punden Nyai ageng Bakaran Wetan. Tanpa ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan tersebut karena penulis tidak ingin membuat tidak nyaman para subjek dalam melaksanakan kegiatan ritual tersebut.

Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang di bahas antara lain persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan. Observasi terhadap masyarakat Desa Bakaran Wetan, kondisi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, dan pelaksanaan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan.

Observasi dilakukan dengan melakukan pencatatan data melalui ponsel (*handphone*) dan buku secara sistematis

terhadap keadaan atau suasana yang dilihat. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang diobservasi adalah ketika pelaksanaan ritual-ritual yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

2. Wawancara

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Peneliti berbaur dengan masyarakat Desa Bakaran Wetan ketika melaksanakan ritual yang ada di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Proses wawancara terhadap subyek dan informan peneliti tidak menggunakan waktu khusus, namun menggunakan waktu luang yang dimiliki oleh subyek dan informan. Subyek penelitian diwawancara oleh peneliti secara tidak sengaja dalam tempat maupun waktu. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data informasi yang lengkap mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sendiri. Pedoman pertanyaandibuat sedemikian rupa dan dipahami benar oleh peneliti, sehingga pedoman tersebut dapat digunakan dengan semaksimal mungkin. Meskipun demikian, peneliti tidak mutlak secara formal menggunakan pedoman penelitian.

Karena peneliti lebih mengutamakan pembicaraan dengan subyek dan informan berjalan dengan akrab, tidak memiliki batasan yang canggung. Peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sebagai alur utama wawancara, sehingga kondisi akan tetap fokus.

Wawancara yang telah dilakukan terhadap ketujuh orang subyek dan delapan orang informan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, dan fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan terhadap kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, sedangkan para informan memberikan data pendukung serta data pembanding.

Pada tanggal 24 sampai 28 Maret 2014, Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Basir Sukarno (58 tahun), ketika beliau sedang melakukan ritual membantu mendoakan orang yang sedang meminta air sumur Nyai Ageng untuk dijadikan obat. Pada tanggal 20 Februari 2015, pukul 09.00-12.15 WIB, penulis melakukan wawancara langsung dengan beliau ketika beliau sedang menyiapkan makanan untuk keperluan kendurian. Beliau dijadikan informan utama dengan pertimbangan yaitu beliau merupakan juru kunci punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, yang mengetahui

bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan, mempunyai banyak pengalaman mengenai pelaksanaan upacara ritual yang dilaksanakan di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan serta mengetahui sejarah mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam masyarakat, sehingga tepat untuk dijadikan informan utama.

Pada tanggal 2 dan 3 Maret 2015, pukul 09.00-09.35 WIB, penulis menuju ke rumah Bapak Subari Noto Buwono (65 tahun), beliau adalah Kepala Desa Bakaran Wetan yang membantu penulis untuk mendapatkan informasi mengenai data monografi Desa Bakaran Wetan dan informasi pendukung yang dibutuhkan. Beliau memberikan arahan penulis untuk menemui staff atau perangkat desa jika masih ada informasi yang belum dimengerti oleh penulis.

Pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 10.15-11.40 WIB, penulis menemui Bapak Juari (45 tahun) di Kantor Kepala Desa Bakaran Wetan yang sehari sebelumnya penulis sudah disarankan oleh Bapak Subari NB selaku Kepala Desa Bakaran Wetan. Bapak Juari merupakan staff KASI Pemerintahan Desa Bakaran Wetan atau administrasi desa yang bertugas memberikan informasi kepada tamu atau masyarakat yang membutuhkan informasi tentang Desa Bakaran Wetan.

Pada tanggal 3 Maret 2015, pukul 11.50-13.40 WIB mendapatkan saran untuk menemui Bapak Agustiono (52 tahun) selaku sekretaris Desa Bakaran Wetan dan tokoh agama

(*moden*) Desa Bakaran Wetan. Pertimbangan penulis menjadikan Bapak Agustiono sebagai informan pendukung penelitian adalah karena beliau merupakan tokoh agama yang ada di Desa Bakaran Wetan dan perangkat desa yaitu sekretaris Desa Bakaran Wetan yang mampu memberikan informasi mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan informasi dari administratif Desa Bakaran Wetan.

Pada tanggal 8 Maret 2015, pukul penulis wawancara dengan Bapak Kabul Sutrisno (85 tahun) yang merupakan tokoh masyarakat Bakaran Wetan. Beliau adalah pemimpin dari sanggar kesenian *kethoprak* Bakaran yang sampai sekarang merupakan salah satu identitas seni budaya di Desa Bakaran. Sebagai seorang seniman yang mendirikan dan mengembangkan sanggar kesenian *kethoprak* Bakaran, beliau juga mengetahui tentang mitos Nyai Ageng Bakaran, sehingga penulis menjadikan beliau sebagai informan utama dalam penelitian.

Pada tanggal 19 Februari 2015, pukul 16.20-17.27 WIB, Penulis wawancara dengan informan pendukung Bapak Margo (53 tahun), yang merupakan pengunjung punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Beliau bekerja sebagai supir Bus. Pertimbangan penulis memilih sebagai informan pendukung karena beliau adalah salah satu masyarakat Bakaran Wetan yang selalu mengikuti pelaksanaan upacara ritual yang ada di

punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, bahkan beliau mempunyai jadwal sendiri untuk jiarah setiap satu bulan minimal sekali untuk mengunjungi punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.

Pada tanggal 19 Februari 2015, pukul 15.15-16.50 WIB, penulis melakukan wawancara dengan informan pendukung yaitu Ibu Darti (40 tahun), seorang pedagang buah di pasar Juwana. Ketika beliau sedang melakukan ritual kendurian di bangunan sigit atas keberhasilan usahanya lantaran Nyai Ageng Bakaran Wetan. Sebagai pengunjung punden Nyai Ageng Bakaran Wetan yang sering mengikuti upacara ritual, upacara kendurian di bangunan sigit punden Nyai Ageng Bakaran Wetan adalah bukan pertama kalinya, sehingga dengan pengalaman beliau, penulis akan mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan ritual yang ada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.

Penulis melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu Harni (41 tahun) pada tanggal 19 Februari 2015, pukul 16.20-17.51 WIB, ketika beliau sedang melakukan ritual di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari kerja serabutan. Ketika dalam waktu luangnya beliau selalu datang di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Selain itu beliau juga merupakan salah satu warga yang rutin mengikuti ritual ziarah dan

tirakatan malam jum'at di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, sehingga beliau mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan ritual yang ada di Nyai Ageng Bakaran Wetan.

c. Dokumentasi

Penelitian ini mengambil dokumen atau arsip serta foto-foto dalam kajian yang berhubungan dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Peneliti menggunakan arsip pemerintahan Desa Bakaran Wetan untuk mengungkapkan data profil dan potensi yang dimiliki desa. Peneliti memperoleh subjek dan informan penelitian serta proses ritual yang ada di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan sebagai bukti dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif (Miles, 1992:19). Tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Penulis telah mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Penulis memiliki catatan-catatan tersendiri untuk setiap subjek dan

informan. Data-data tersebut telah peneliti kumpulkan untuk ditelaah lebih lanjut, seperti peneliti telah mengumpulkan data mengenai proses ritual yang dilaksanakan di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Peneliti memberi pertanyaan kepada para subyek penelitian sesuai dengan pedoman penelitian. Ketujuh orang subyek penelitian mengungkapkan bahwa, mereka mempercayai adanya mitos yang berkembang dalam masyarakat Bakaran Wetan tersebut termasuk didalamnya merupakan larangan dan anjuran yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan mitos yang ada tentang Nyai Ageng Bakaran Wetan. Kemudian menjelaskan pula tentang beberapa ritual yang dilaksanakan di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, termasuk persiapan dan proses pelaksanaannya.

b. Reduksi data

Data yang diperoleh oleh penulis telah dipilih dan disesuaikan dengan hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Data-data tersebut menggambarkan persepsi masyarakat Bakaran Wetan mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, dan fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan oleh penulis dalam bentuk deskriptif mengenai permasalahan yang telah dicantumkan. Penulis menyajikan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Data disajikan secara urut mulai dari data persepsi masyarakat Bakaran Wetan mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Penulis juga menjelaskan tentang fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut ditelaah, dihubungkan untuk membentuk pola dan dipadukan oleh penulis, sehingga membentuk struktur yang sistematis. Hasil dari pengolahan tersebut menjadi dasar penarikan kesimpulan yang dilakukan penulis. Data dari fokus penelitian yaitu persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan, bentuk pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan serta fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Kesimpulan dari

penulis merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bakaran Wetan masih mempercayai adanya mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang sudah menjadi adat istiadat dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan diiringi oleh pelaksanaan beberapa ritual di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan. Serta masyarakat Bakaran Wetan percaya bahwa dengan melakukan ritual di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan dan mempercayai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat Bakaran Wetan.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian. Penelitian ini melalui teknik untuk memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi berdasarkan sumber. Penulis membandingkan dan mengecek balik kebenaran data melalui waktu dan alat yang berbeda. Penulis melakukan perbandingan dan pengecekan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan. Data hasil wawancara dengan salah satu subyek

penelitian menginformasikan bahwa seluruh masyarakat Bakaran Wetan mempercayai adanya mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan melakukan tradisi ritual ziarah setiap malam jum'at atau *sowan* di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, namun kecuali yang beragama Kristen yang cenderung tidak mempercayai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan tidak mau melakukan tradisi ritual ziarah atau *sowan* di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan setiap malam jum'at. Data dari pengamatan penulis lebih absah, penelitian dilakukan subjek penelitian sedang melakukan ritual ziarah di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan tidak dapat dijumpai di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, sedangkan warga yang beragama Kristen, dapat dijumpai sedang berziarah atau *sowan* di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan untuk anaknya.

2. Membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara kepada subjek terhadap subjek yang lain. Data hasil wawancara dengan seorang subyek penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat Bakaran Wetan menyakini pantang yang ada bagi masyarakat Bakaran Wetan untuk tidak berjualan nasi, karena alasannya adalah dahulu ketika pembakaran lahan hutan menjadikan sebagai Desa Bakaran Wetan, Nyai Ageng dan masyarakat Bakaran pernah mengalami masa paceklik, bahwa bahan pangan yang sangat sulit didapat terutama nasi, sehingga lebih baik jika punya nasi maka diberikan saja

kepada tetangga yang tidak bisa makan daripada harus dijual. Namun subyek berikutnya mengungkapkan bahwa berjualan nasi sama saja menjual rezeki dan sudah menjadi pantangan bagi masyarakat Bakaran. Penulis segera menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek kedua tersebut yang akhirnya subyek kedua menyadari kekeliruannya. Demi untuk mendapatkan data yang absah, peneliti menanyakan maksud dari adanya pantangan masyarakat Bakaran Wetan untuk berjualan nasi kepada setiap subjek penelitian yang diteliti. Subyek penelitian memberikan informasi yang sama, yaitu pantangan berjualan nasi untuk masyarakat Bakaran itu sudah ada sejak dahulu. Pada saat itu musim paceklik melanda Desa Bakaran banyak orang yang tidak bisa makan terutama nasi. Kemudian Nyai Ageng Bakaran Wetan berpesan kepada masyarakat Bakaran bahwa jika masih bisa makan nasi jangan sekali-kali menjual nasi di Desa Bakaran, lebih baik nasi itu diberikan kepada sesama yang lebih membutuhkan jangan malah diperjual belikan.

3. Membandingkan data yang diperoleh dari subjek dan informan. Penulis mendapatkan data mengenai ritual *ledang* pengantin atau ritual memutar punden Nyai Ageng Bakaran Wetan dari seorang informan. Informan tersebut mengungkapkan bahwa seluruh keturunan Bakaran harus mengikuti ritual tersebut dengan alasan itu sudah kewajiban

dan aturan adat yang sudah ada sejak dahulu. Jika tidak nantinya akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan dan tidak berani melanggarnya, sedangkan tujuh orang subyek penelitian telah diwawancarai penulis dengan pertanyaan yang sama. Data yang didapat dari subyek penelitian berbeda dengan data dari informan. Beberapa subyek penelitian mengungkapkan bahwa kewajiban melaksanakan ritual *ledang* pengantin atau memutar punden bagi pasangan pengantin keturunan Bakaran Wetan itu tergantung keyakinan masing-masing individu. Membuat keyakinan hati, jika tidak akan terjadi sesuatu, maka tidak akan terjadi hal yang negatif. Sebaliknya, jika sudah tersugesti di dalam alam bawah sadar individu, maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Adapun alasan lain, dikarenakan supaya nantinya tidak ada gunjingan masyarakat yang terkesan menyalahkan ketika tidak melakukan ritual tersebut, maka mereka tetap melakukannya. Peneliti melihat data dari para subyek penelitian lebih absah, karena para subyek penelitian sudah berpikir logis dan tetap melakukan ritual tersebut sebagai wujud menghargai adat istiadat mereka meskipun sebenarnya mereka sendiri tidak sepenuh hati menyakini adanya ritual tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Simpulan yang diambil dari tulisan ini adalah:

1. Kepercayaan masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dilatarbelakangi oleh asal-usul dari mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Nyai Ageng Bakaran Wetan merupakan tokoh pendiri Desa Bakaran Wetan, sehingga sebagai wujud menghormati dan melestarikan nilai-nilai yang diajarkan Nyai Ageng Bakaran Wetan semasa hidupnya, masyarakat Bakaran Wetan sampai saat ini masih menyakini keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Adapun masyarakat Bakaran Wetan yang percaya dan tidak percaya terhadap keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Presepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh agama dan keyakinan masing-masing individu.
2. Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan masih diyakini dan dilaksanakan oleh masyarakat Bakaran Wetan, dikarenakan masyarakat Bakaran Wetan masih melaksanakan pantangan yang ada, seperti: Pantangan membuat bangunan menggunakan batu bata merah bagi masyarakat Bakaran Wetan, mengadakan acara hiburan tayuban, keturunan Desa Bakaran Wetan menikah dengan keturunan dari Desa Pekuwon dan Desa Kincir, berjualan nasi bagi keturunan Bakaran Wetan, mencicipi

masakan *kendurian*, memasak bagi perempuan yang sedang menstruasi untuk makanan *kendurian*, dan menggunakan ayam untuk acara *kendurian*. Adapun ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bakaran Wetan masih melaksanakan ritual di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, seperti: Ritual buka luwur (10 Sura), Upacara *ledang* (bayi dan pengantin), mertu dusun dan ziarah.

3. Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan sebagai piagam sosial (*social charter*) dalam kehidupan masyarakat Bakaran Wetan, terbentuk dalam beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, Sebagai nilai dan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Bakaran Wetan. *Kedua*, sebagai media untuk menjaga solidaritas masyarakat Bakaran Wetan. *Ketiga*, sebagai pembentuk identitas sosial budaya masyarakat Bakaran Wetan.

B. SARAN

Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Bakaran Wetan untuk lebih bisa menghormati mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan mengembangkan tradisi yang sudah ada secara turun temurun di Desa Bakaran Wetan, terlepas dari agama dan kepercayaan yang dianutnya serta dari adanya pengaruh modernisasi yang ada. Selain itu, mengajak generasi muda untuk lebih berpartisipasi dan kreatif dalam memajukan Desa Bakaran Wetan

melalui salah satu wujud dari adanya peninggalan Nyai Ageng Bakaran Wetan yaitu punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.

2. Bagi masyarakat di luar masyarakat Bakaran Wetan supaya dapat menghormati adanya mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Bakaran Wetan dan diharapkan adanya pelaksanaan pantangan dan ritual yang ada di Desa Bakaran tidak mengurangi hubungan sosial budaya yang ada dan sebaliknya. Baik solidaritas yang ada di dalam masyarakat Bakaran Wetan, serta solidaritas yang terbentuk di antara masyarakat Bakaran dengan masyarakat di luar Desa Bakaran Wetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, I Nyoman. 2012. *Unsur-Unsur, Animisme, Ritus dan Magi Dalam Ritual Pemujaan Dewi Sri*. vol 14. No. 2 hal. 61. Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar: Pangkaja ([http:// journal tentang mitos. htm](http://journal.tentang.mitos.htm)), 23 Januari 2015/19:38:29.
- Danandjaja. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Daeng,J. 2008. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2002.*IslamDan Kebudayaan Jawa*.Yogyakarta:Gama Media.
- Fitriyati, Noor Laily. 2006. *Ritual Penziarah Kelenteng Sam Poo Kong Kelurahan Bongsari Kecamatan Semarang Barat*. Skripsi, Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. *Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten*. Vol. 33. No.3. Hal 159-176. Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology. Universitas Indonesia. (<Http://journal.tentang.mitos.UI.htm>). 09 Desember 2014/23:27:26.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- _____ 1985. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____ 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Malinowski, Bronislaw. 1926. "Myth in Primitive Psychology", in *Magic, science and Religion and Other Essays*. Garden City, NY: Doubleday& Co. Pp.100-26, 145. Reprinted by permission of Macmillan Publishers, Inc. Abridged.
- Meitasari, Dyah. 2009. *Cerita "Nyai Sabirah" di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah (Kajian Foklor)*. Surakarta:UNS.(<Http://skripsi.mitos.NyaiAgengBakaranWetan.htm>), 19 Januari 2015 14:03:02)
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Teecep Rohendi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Peursen,C.A.Van.1988. *Strategi Kebudayaan*.Yogyakarta:Kanisius.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Twikromo, Y Argo. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka.

Lampiran I

INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata 1). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan Sebagai “Piagam Sosial” Masyarakat Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah :

1. Mengetahui persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan.
2. Mengetahui pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan.
3. Mengetahui fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan.

Peneliti memohon kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan informasi yang valid, lengkap dan dapat dipercaya. Informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerjasama dan informasi Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Titik Puji Lestari

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Tujuan Observasi** :Menganalisis persepsi masyarakatBakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan. Untuk mengetahui pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan serta untuk mengetahui fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.
- B. Observer** :Mahasiswa Jurusan Sosiologi Antropologi
- C. Observe** :Juru Kunci Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan, Tokoh Masyarakat, Perangkat Desa, Pengunjung, dan Masyarakat Desa Bakaran Wetan yang ada di sekitar Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan.
- D. Pelaksanaan Observasi :**
1. Hari/Tanggal :.....
 2. Jam :.....
 3. Nama Observe :.....
- E. Aspek- aspek yang diobservasi:**
1. Gambaran umum lokasi penelitian.
 2. Asal-usul mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Wetan
 3. Persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan
 4. Bentuk pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan

- a. Pantangan yang mitosmengiringi keberadaan Nyai Ageng Bakaran Wetan
 - b. Ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan.
5. Fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi kehidupan masyarakat Bakaran Wetan.

PEDOMAN WAWANCARA

(Juru Kunci Punden Nyai Ageng Bakaran)

A. Identitas Informan:

Nama :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :

B. Pertanyaan:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Sejak kapan anda menjadi juru kunci Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Apa fungsi dan kewajiban anda sebagai juru kunci di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
3. Anda menjadi juru kunci Punden Nyai Ageng Bakaran wetan apakah diangkat warga atau faktor keturunan dari keluarga?
4. Bagaimana asal mula masyarakat khususnya di Desa Bakaran Wetan dan di Kabupaten Pati pada umumnya mempercayai mitos Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Siapa sebenarnya sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
6. Menurut anda, bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
7. Apakah anda pernah mempunyai pengalaman terkait dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan?
8. Bagaimana tanggapan anda mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran?

2. Bagaimana pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Ritual apa sajakah yang dilakukan masyarakat Bakaran terkait dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Kapan ritual itu dilaksanakan?
3. Bagaimana asal-usul adanya ritual yang dilaksanakan di Punden Ageng Bakaran Wetan?
4. Bagaimana prosesi ritual itu dilakukan?
5. Perlengkapan dan sesaji apa sajakah yang diperlukan saat ritual?
6. Apa saja yang menjadi anjuran saat pelaksanaan ritual?
7. Apa saja yang menjadi larangan saat pelaksanaan ritual?
8. Apa yang terjadi jika anjuran itu tidak dilakukan?
9. Bagaimana jika larangan itu dilanggar? apa yang terjadi?
10. Apakah latar belakang masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?

3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Apakah fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan?
2. Adakah hubungan antara pelaksanaan ritual tersebut dengan ritual yang lain?
3. Apa tujuan masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?
4. Menurut anda, bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi masyarakat Bakaran dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa hubungannya ritual tersebut dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?

(Masyarakat Desa Bakaran Wetan)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Bagaimana asal mula masyarakat khususnya di Desa Bakaran Wetan dan di Kabupaten Pati pada umumnya mempercayai mitos Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Siapa sebenarnya sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
3. Menurut anda, bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
4. Apakah anda pernah mempunyai pengalaman terkait dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran?

2. Bagaimana pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Ritual apa sajakah yang dilakukan masyarakat Bakaran terkait dengan mitos punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Kapan ritual itu dilaksanakan?
3. Sejak kapan ritual itu dilaksanakan?
4. Bagaimana asal-usul adanya ritual yang dilaksanakan di Punden? Ageng Bakaran Wetan?
6. Bagaimana prosesi ritual itu dilakukan?
7. Peralatan apa sajakah yang diperlukan saat ritual?
8. Sesaji apakah yang diperlukan saat ritual?

9. Apa saja yang menjadi anjuran saat pelaksanaan ritual?
10. Apa saja yang menjadi larangan saat pelaksanaan ritual?
11. Apa yang terjadi jika anjuran itu tidak dilakukan?
12. Bagaimana jika larangan itu dilanggar? apa yang terjadi?
13. Apakah latar belakang masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?

3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Apakah fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan?
2. Adakah hubungan antara pelaksanaan ritual tersebut dengan ritual yang lain?
3. Apa tujuan masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?
4. Menurut anda, bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi masyarakat Bakaran dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa hubungannya ritual tersebut dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?

(Tokoh Agama Desa Bakaran Wetan)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Bagaimana asal mula masyarakat khususnya di Desa Bakaran Wetan dan di Kabupaten Pati pada umumnya mempercayai mitos Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?

2. Siapa sebenarnya sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
3. Menurut anda, bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
4. Apakah anda pernah mempunyai pengalaman terkait dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran?

2. Bagaimana pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Ritual apa sajakah yang dilakukan masyarakat Bakaran terkait dengan mitos punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Kapan ritual itu dilaksanakan?
3. Sejak kapan ritual itu dilaksanakan?
5. Bagaimana asal-usul adanya ritual yang dilaksanakan di Punden? Ageng Bakaran Wetan?
6. Bagaimana prosesi ritual itu dilakukan?
7. Peralatan apa sajakah yang diperlukan saat ritual?
8. Sesaji apakah yang diperlukan saat ritual?
9. Apa saja yang menjadi anjuran saat pelaksanaan ritual?
10. Apa saja yang menjadi larangan saat pelaksanaan ritual?
11. Apa yang terjadi jika anjuran itu tidak dilakukan?
12. Bagaimana jika larangan itu dilanggar? apa yang terjadi?
13. Apakah latar belakang masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?

3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Apakah fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan?
2. Adakah hubungan antara pelaksanaan ritual tersebut dengan ritual yang lain?
3. Apa tujuan masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?
4. Menurut anda, bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi masyarakat Bakaran dalam kehidupan sehari-hari?

5. Apa hubungannya ritual tersebut dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?

(Tokoh Masyarakat Desa Bakaran Wetan)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Bagaimana asal mula masyarakat khususnya di Desa Bakaran Wetan dan di Kabupaten Pati pada umumnya mempercayai mitos Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Siapa sebenarnya sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
3. Menurut anda, bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
4. Apakah anda pernah mempunyai pengalaman terkait dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?

2. Bagaimana pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Ritual apa sajakah yang dilakukan masyarakat Bakaran terkait dengan mitos punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Kapan ritual itu dilaksanakan?
3. Sejak kapan ritual itu dilaksanakan?

4. Bagaimana asal-usul adanya ritual yang dilaksanakan di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
 5. Bagaimana prosesi ritual itu dilakukan?
 6. Peralatan apa sajakah yang diperlukan saat ritual?
 7. Sesaji apakah yang diperlukan saat ritual?
 8. Apa saja yang menjadi anjuran saat pelaksanaan ritual?
 9. Apa saja yang menjadi larangan saat pelaksanaan ritual?
 10. Apa yang terjadi jika anjuran itu tidak dilakukan?
 11. Bagaimana jika larangan itu dilanggar? apa yang terjadi?
 12. Apakah latar belakang masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?
- 3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?**
1. Apakah fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan?
 2. Adakah hubungan antara pelaksanaan ritual tersebut dengan ritual yang lain?
 3. Apa tujuan masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?
 4. Menurut anda, bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi masyarakat Bakaran dalam kehidupan sehari-hari?
 5. Apa hubungannya ritual tersebut dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?

(Instansi Desa Bakaran Wetan)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana persepsi masyarakat Bakaran Wetan terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Bagaimana asal mula masyarakat khususnya di Desa Bakaran Wetan dan di Kabupaten Pati pada umumnya mempercayai mitos Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Siapa sebenarnya sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
3. Menurut anda, bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
4. Apakah anda pernah mempunyai pengalaman terkait dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran?

2. Bagaimana pantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Ritual apa sajakah yang dilakukan masyarakat Bakaran terkait dengan mitos punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Kapan ritual itu dilaksanakan?
3. Sejak kapan ritual itu dilaksanakan?
4. Bagaimana asal-usul adanya ritual yang dilaksanakan di Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Bagaimana prosesi ritual itu dilakukan?
6. Peralatan apa sajakah yang diperlukan saat ritual?

7. Sesaji apakah yang diperlukan saat ritual?
8. Apa saja yang menjadi anjuran saat pelaksanaan ritual?
9. Apa saja yang menjadi larangan saat pelaksanaan ritual?
10. Apa yang terjadi jika anjuran itu tidak dilakukan?
11. Bagaimana jika larangan itu dilanggar?apa yang terjadi?
12. Apakah latar belakang masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?

3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Apakah fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan?
2. Adakah hubungan antara pelaksanaan ritual tersebut dengan ritual yang lain?
3. Apa tujuan masyarakat Desa Bakaran melakukan ritual tersebut?
4. Menurut anda, bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi masyarakat Bakaran dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apa hubungannya ritual tersebut dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?

(Pengunjung Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan)

A. Identitas Informan

Nama :
 Umur :
 Agama :
 Pendidikan Akhir :
 Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Menurut anda bagaimana asal mula masyarakat khususnya di Desa Bakaran Wetan dan di Kabupaten Pati pada umumnya mempercayai mitos Punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Apakah yang melatarbelakangi anda mempercayai mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?
3. Menurut anda, bagaimana sosok Nyai Ageng Bakaran Wetan?
4. Apakah anda pernah mempunyai pengalaman terkait dengan Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai mitos Nyai Ageng Bakaran?

2. Bagaimanapantangan dan ritual yang mengiringi keberadaan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Ritual apa sajakah yang anda pernah lakukan di punden Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Kapan anda melaksanakan ritual tersebut?
3. Sejak kapan anda melaksanakan ritual tersebut?
4. Bagaimana prosesi ritual yang anda lakukan?
5. Peralatan apa sajakah yang anda perlukan saat ritual?
6. Sesaji apakah yang anda perlukan saat ritual?
7. Apa saja yang menjadi anjuran saat pelaksanaan ritual?

8. Apa saja yang menjadi larangan saat pelaksanaan ritual?
9. Apa yang terjadi jika anjuran itu tidak anda lakukan?
10. Bagaimana jika larangan itu anda langgar? apa yang akan terjadi?

3. Bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan dalam kehidupan masyarakat Desa Bakaran Wetan di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati?

1. Apakah fungsi ritual yang anda laksanakan di Nyai Ageng Bakaran Wetan?
2. Adakah hubungan antara pelaksanaan ritual yang sekarang ini anda laksanakan dengan pelaksanaan ritual yang pernah anda laksanakan sebelumnya?
3. Apa tujuan anda melakukan ritual tersebut?
4. Apa hubungannya ritual tersebut dengan mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan?
5. Menurut anda, bagaimana fungsi mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan bagi masyarakat Bakaran dalam kehidupan sehari-hari?

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN UTAMA

1. Nama : Basir Sukarno
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Juru kunci punden Nyai Ageng

2. Nama : Kabul Sutrisno
Umur : 83 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Seniman

3. Nama : Agustiono
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Perangkat Desa Bakaran Wetan (Sekretaris Desa dan Tokoh Agama)

4. Nama : Ana Fitri Wahyuni
Umur : 21 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa

5. Nama : Suparju
Umur : 39 tahun
Agama : Islam

Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

6. Nama : Bukhari
Umur : 63 tahun
Agama : Hindu
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Pengrajin Batik

7. Nama : Ngarulis
Umur : 46 tahun
Agama : Kristen
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Lampiran III

DAFTAR INFORMAN PENDUKUNG

1. Nama : Subari NB
Umur : 65 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Perangkat Desa Bakaran Wetan (Kepala Desa)

2. Nama : Rukisih
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMA
Pekerjaan : Guru

3. Nama : Juari
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : S1
Pekerjaan : Perangkat Desa (KASI Desa)

4. Nama : Lastri
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

5. Nama : Suyanto
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : Sd

- Pekerjaan : Petani
6. Nama : Margo
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SMP
Pekerjaan : Sopir
7. Nama : Darti
Umur : 40 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Pedagang
8. Nama : Harni
Umur : 41 tahun
Agama : Islam
Pendidikan terakhir : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Lampiran IV

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang,
Telp. (024) 8508006

Nomor : **JJ3** /UN37.1.3/LT/2015
Lamp : 1 ex.
Hal : **Izin Penelitian**

27 FEB 2015

**Yth Kepala Desa Bakaran Wetan
Kec. Juwana Kabupaten Pati**

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Titik Puji Lestari**
NIM : 3401411101
Semester : VIII (delapan)
Prodi/ Jenjang : PendidikanSosiologi dan Antropologi/S1
Jurusan/Fakultas : Sosiologi dan Antropologi/Illmu Sosial
Judul : **"Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan Kec. Juwana Kabupaten Pati"**.
Alokasi Waktu : Bulan Maret s.d Mei 2015

mohon perkenan Saudara dapat mengizinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.




Tembusan:
4. Dekan
5. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
6. Yang bersangkutan
FIS Universitas Negeri Semarang

FM-05-AKD-24/Rev00

Lampiran V

SURAT BUKTI PENELITIAN

 PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN JUWANA
KEPALA DESA BAKARAN WETAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menerangkan bahwa:


Nama : Titik Puji Lestari
Tempat, Tgl Lahir : Pati, 11 Januari 2015
NIM : 3401411101
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial
Universitas : Universitas Negeri Semarang
Judul : "Mitos Nyai Ageng Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati"


Telah melakukan penelitian dan pengambilan data di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati terhitung sejak 2 Maret sampai dengan 4 April 2015.

Surat Keterangan ini diterbitkan atas permintaan yang bersangkutan guna penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bakaran Wetan, 4 April 2015

SEKRETARIS DESA BAKARAN WETAN

(Agus10no)
AGUSTIONO



Lampiran VI

PETA LOKASI PENELITIAN

